
**ANALISIS PERSONALITA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
LAVENDER KARYA ASTRIA SALVIA AZANI**

Farihatul Aini¹, Rifnatun², Ismail³, Mas'od Mas'odi⁴

STKIP PGRI Sumenep^{1,2,3,4}

ainifarihatul2@gmail.com¹, rifna.sr0506@gmail.com², ismailmaenk06@gmail.com³,
masodi@stkipgrisumenep.ac.id⁴

ABSTRAK

Novel "Lavender" oleh Astria Salvia Azani adalah karya sastra yang sangat disukai. Novel "Lavender" karya Astria Salvia Azani adalah kisah pertama yang ditulis oleh penulis di Wattpad dan mengisahkan tentang perjalanan seorang tokoh utama dalam menghadapi berbagai konflik dan tantangan kehidupan. Novel Astria Salvia Azani "Lavender" sangat disukai. Novel ini menceritakan tentang bagaimana seorang karakter utama menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidup. Perjalanan emosional dan perjuangan tokoh utama dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya menjadi fokus novel ini. Novel "Lavender", yang ditulis oleh Astria Salvia Azani, adalah kisah yang menarik dan menarik yang pertama kali diposting di Wattpad. Cerita ini mengikuti perjalanan emosional karakter utama yang menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidupnya. Novel ini, dengan gaya penceritaan yang mendalam, menunjukkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi masalah dan menemukan jati diri mereka sendiri. "Lavender" menggugah emosi pembaca dan memberikan perspektif yang berbeda tentang kehidupan. Anda dapat mencari novel ini di toko buku online terkemuka jika Anda tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka, melihat, dan mencatat. Aspek kepribadian tokoh dalam karya sastra adalah subjek penelitiannya. Metode ini akan menunjukkan bagaimana karakter utama mengalami proses berpikir, yang merupakan gabungan dari tiga aspek kepribadian: id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian id, ego, dan superego membentuk karakter utama dalam novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari. Superego yang paling dominan dalam novel ini adalah superego Kugy dengan 70 data, diikuti oleh superego Keenan dengan 55 data. Superego berfungsi sebagai pedoman moral yang menetapkan aturan atau larangan dalam masyarakat, serta bertanggung jawab atas keputusan seseorang dalam menentukan tindakan yang baik atau buruk. Selain itu, identitas id Kugy dan Keenan juga sangat dominan dalam cerita ini, dengan identitas id Kugy tercatat 68 data, sedangkan Keenan 37 data. Id merupakan bagian dari kepribadian yang ada sejak lahir, yang mendorong seseorang untuk memenuhi hasratnya dan menghindari ketidaknyamanan. Sementara itu, ego, yang berfungsi mengendalikan perilaku dan pikiran, lebih sedikit muncul dalam cerita ini, dengan ego Kugy tercatat 48 data dan ego Keenan 28 data. Ego berkembang dari id untuk membantu seseorang menghadapi kenyataan, beroperasi berdasarkan prinsip realitas, dan berusaha memenuhi keinginan id dengan cara yang rasional,

serta mencegah munculnya ketegangan atau menunda kepuasan hingga ditemukan cara yang tepat untuk memenuhinya.

Kata Kunci: Novel, Kepribadian, Id, Ego, dan Superego.

ABSTRACT

The novel "Lavender" by Astria Salvia Azani is a very popular literary work. The novel "Lavender" by Astria Salvia Azani is the first story written by a writer on Wattpad and tells the story of a main character's journey in facing various conflicts and challenges in life. Astria Salvia Azani's novel "Lavender" is very popular. This novel tells about how the main character faces various problems and difficulties in life. The emotional journey and struggle of the main character in overcoming the various challenges he faces are the focus of this novel. The novel "Lavender" written by Astria Salvia Azani is an interesting and interesting story that was first posted on Wattpad. This story follows the emotional journey of the main character who faces various problems and difficulties in his life. This novel, with a deep story style, shows the main character's struggle in facing problems and finding their own identity. "Lavender" stirs the reader's emotions and provides a different perspective on life. You can search for this novel in leading online bookstores if you are interested in finding out more. This research uses library, viewing and note-taking techniques. Personality aspects of characters in literary works are the subject of the research. This method will show how the main character experiences the thought process, which is a combination of three aspects of personality: id, ego, and superego. The research results show that the id, ego and superego personality structures form the main characters in the novel Perahu Kertas by Dewi Lestari. The most dominant superego in this novel is Kugy's superego with 70 data, followed by Keenan's superego with 55 data. The superego functions as a moral guideline that establishes rules or prohibitions in society, and is responsible for a person's decisions in determining good or bad actions. Apart from that, Kugy and Keenan's ID identities are also very dominant in this story, with Kugy's ID identity recorded at 68 data, while Keenan's id identity is recorded at 37 data. The id is a part of the personality that is present from birth, which encourages a person to fulfill his desires and avoid discomfort. Meanwhile, the ego, which functions to control behavior and thoughts, appears less in this story, with Kugy's ego recorded at 48 data and Keenan's ego at 28 data. The ego develops from the id to help a person face reality, operate based on the reality principle, and try to fulfill the id's desires in a rational way, as well as preventing the emergence of tension or delaying satisfaction until the right way to fulfill them is found

Keywords: Novel, Personality, Id, Ego, and Superego

A. PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan berbagai permasalahan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan, Tuhan, dan antar sesama manusia. Karya sastra yang berasal dari imajinasi tidak

hanya sekadar hasil khayalan, melainkan merupakan hasil kesadaran dan penghayatan penulis. Biasanya, karya sastra menyoroti masalah yang melingkupi kehidupan manusia, yang sering kali berasal dari pengalaman pribadi penulis. Penelitian psikologi sastra sangat berguna dalam pemahaman sastra karena beberapa alasan. Pertama, disiplin ini penting untuk mendalami aspek perwatakan dalam karya sastra. Kedua, metode ini memberikan umpan balik kepada peneliti mengenai masalah perwatakan yang mereka hadapi. Terakhir, penelitian ini membantu dalam menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan masalah psikologis (Endraswara, 2008, p.12). Kajian kepribadian adalah studi tentang bagaimana seseorang membentuk dirinya, mengingat setiap individu memiliki pengalaman dan karakteristik yang unik, meskipun semuanya mengikuti hukum umum. Yang terpenting, menurut Minderop (2010, p.67), hukum kepribadian tidak dapat dipisahkan dari teori psikologi secara keseluruhan.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa karena dapat memupuk minat mereka dalam membaca, terutama novel dan cerpen. Di sekolah, pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan nilai pendidikan serta keindahan bagi siswa, karena karya sastra juga mampu menghadirkan kesenangan dan keindahan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan siswa dapat meneladani karakter baik yang ada dalam karya sastra sebagai contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Konsep "id", "ego", dan "superego" merupakan ide Freud tentang tiga komponen kepribadian. Id berkaitan dengan ketidaksadaran, yang merupakan aspek paling dasar dari kepribadian. Id mendambakan pemenuhan kebutuhan secara instan tanpa memperhatikan kenyataan. Menurut Freud, ini adalah prinsip kesenangan, sementara ego menyesuaikan diri dengan kenyataan. Superego bertanggung jawab atas penilaian moral, yaitu menentukan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai prinsip moral.

Id adalah energi dan naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makan, berhubungan seks, dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, jauh dari kenyataan. Prinsip kesenangan, yang selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan, merupakan cara kerja id menurut Minderop (2010, p.21). Ego terjebak di antara dua kekuatan yang bertentangan. Dengan mencoba memenuhi kebutuhan individu yang terbatas oleh kenyataan, ego tunduk pada prinsip realitas. Ego membantu individu untuk memikirkan apakah mereka bisa

memenuhi kebutuhan mereka tanpa menimbulkan masalah atau penderitaan bagi diri mereka sendiri. Fungsi mental penting seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan bergantung pada peran ego. Dengan demikian, ego memegang peranan utama dalam kepribadian, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang logis (Minderop, 2010, hlm. 21–22).

Superego merujuk pada aspek moralitas dalam kepribadian seseorang, yang berfungsi seperti hati nurani dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Berbeda dengan id, yang berfokus pada pemenuhan hasrat tanpa mempertimbangkan kenyataan, superego bertindak sebagai penentu apakah suatu tindakan layak, sesuai dengan norma, atau benar menurut pandangan moral. Menurut Minderop (2010, hlm. 22), pertemuan antara impuls seksual dan agresif id baru dapat diterima bila dipertimbangkan dari sudut pandang moral. Dalam psikologi sastra, terdapat tiga cara untuk menghubungkan sastra dengan psikologi berdasarkan teori Sigmund Freud: pertama, dengan melihat unsur-unsur kejiwaan pengarang; kedua, dengan menganalisis unsur-unsur kejiwaan karakter dalam karya sastra; dan ketiga, dengan memperhatikan unsur-unsur kejiwaan pembaca. Ratna (2015, hlm. 343) menegaskan bahwa topik kedua dalam psikologi sastra lebih menekankan pada kejiwaan karakter dalam karya sastra.

Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2009: 165), istilah "tokoh" mengacu pada individu atau karakter dalam sebuah cerita, yang sering kali dijelaskan melalui pertanyaan seperti, "Siapakah tokoh utama dalam novel ini?" dan sebagainya. Tokoh-tokoh dalam novel atau karya fiksi dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori, tergantung pada perspektif penamaan yang digunakan.

a. Tokoh Utamanya dan Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (2009: 176), tokoh utama adalah tokoh yang mendapat fokus utama dalam penceritaan sebuah novel. Tokoh ini seringkali menjadi subjek utama dalam cerita, baik sebagai pelaku maupun yang terlibat dalam peristiwa. Sebaliknya, tokoh tambahan cenderung muncul lebih sedikit dan biasanya tidak mendapat perhatian sebesar tokoh utama. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Menurut Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 178), tokoh protagonis adalah karakter yang kita hargai dan sering disebut sebagai pahlawan, karena mencerminkan norma

dan nilai ideal yang kita anut. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah karakter yang berlawanan dengan protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik secara fisik maupun batin. Tokoh antagonis ini berperan dalam menciptakan konflik dan ketegangan, yang membuat cerita menjadi lebih menarik (Nurgiyantoro, 2013: 260).

b. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 188) menjelaskan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan dalam kepribadiannya meskipun terjadi berbagai peristiwa. Sebaliknya, tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter seiring dengan perkembangan peristiwa dan alur cerita. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial, alam, dan faktor lainnya, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan wataknya.

c. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 190) menjelaskan bahwa tokoh tipikal adalah representasi dari seseorang atau kelompok yang terhubung dengan suatu lembaga, atau individu yang merupakan bagian dari lembaga yang ada dalam kehidupan nyata. Sementara itu, tokoh netral adalah karakter yang ada hanya untuk kepentingan alur cerita itu sendiri. Tokoh ini sepenuhnya bersifat imajinatif, hidup, dan berkembang hanya dalam dunia fiksi. Kehadirannya bertujuan untuk mendukung cerita dan bahkan bisa dianggap sebagai pusat dari cerita, baik sebagai pelaku maupun objek yang diceritakan.

Psikologi dalam pengertian sempit merujuk pada ilmu yang mempelajari jiwa, sedangkan sastra adalah ilmu yang mempelajari karya seni melalui tulisan. Secara keseluruhan, psikologi sastra adalah ilmu yang menganalisis karya sastra dari perspektif kejiwaan. Menurut Wellek dan Austin (1989: 90), istilah psikologi sastra mencakup empat pengertian. Pertama, mempelajari psikologi pengarang sebagai individu atau tipe tertentu. Kedua, mengkaji proses kreatif dalam penciptaan karya. Ketiga, meneliti tipe dan hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pandangan Wellek dan Austin ini menunjukkan bahwa cakupan psikologi sastra sangat luas, tidak hanya terbatas pada satu aspek karya sastra, tetapi juga menjelaskan bahwa dalam karya sastra yang berhasil, psikologi telah menjadi bagian integral dari seni itu sendiri. Oleh karena

itu, tugas peneliti adalah menguraikan dan menjelaskan secara mendalam apa yang telah dicapai oleh karya tersebut.

Psikoanalisis merupakan istilah yang khusus digunakan dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008: 196), yang menunjukkan penerapannya yang sering digunakan dalam penelitian sastra dengan pendekatan psikologis. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis menjadi dasar utama dalam penelitian kejiwaan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam, terutama dalam karya sastra. Dalam konteks sastra, psikoanalisis digunakan untuk menganalisis karakter-karakter dalam drama atau novel dari sudut pandang psikologis.

d. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud pada sekitar tahun 1890-an, dengan teori-teorinya yang banyak menekankan pada masalah seksual. Meskipun Freud seorang dokter yang berpikir ilmiah, dunia sastra bukan hal asing baginya, karena ia pernah belajar sastra dan mempelajarinya secara mendalam di masa mudanya. Dalam karyanya yang berjudul *The Interpretation of Dreams* (Tafsiran Mimpi), ia sering kali mengungkapkan pengalaman pribadi dan kenangan masa kecilnya. Freud adalah seorang penggemar buku yang selalu menganalisis setiap buku yang dibacanya. Ia meyakini bahwa buku tidak hanya mengungkapkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memberikan petunjuk tentang kehidupan sejati dan hakikat hidup; buku juga memuat konflik perasaan, dorongan, serta ekspresi yang berkaitan dengan psikoanalisis. Menurut Freud, struktur kepribadian terbentuk melalui interaksi antara tiga sistem kepribadian, dan perilaku manusia adalah hasil dari konflik dan rekonsiliasi antara sistem-sistem tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian meliputi pengalaman masa lalu dan faktor-faktor kontemporer, yang bisa disamakan dengan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Freud selanjutnya menjelaskan pembagian psikisme manusia menjadi tiga bagian: id, yang berada di alam tak sadar dan berfungsi sebagai wadah bagi impuls serta sumber energi psikis; ego, yang terletak di antara alam sadar dan tak sadar, berperan sebagai penengah yang menyeimbangkan tuntutan impuls dengan larangan superego; dan superego, yang sebagian terletak di alam sadar dan sebagian lagi di alam tak sadar, bertugas untuk mengawasi serta membatasi pemuasan impuls-impuls tersebut, yang terbentuk melalui proses pendidikan dan identifikasi dengan orang tua.

e. Id

Id merupakan sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari id inilah ego dan superego berkembang. Saat lahir, id berisi berbagai aspek psikologis yang diwariskan, seperti insting, impuls, dan dorongan. Id beroperasi mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang hidup. Id juga berhubungan erat dengan proses fisik untuk memperoleh energi psikis yang digunakan dalam menggerakkan sistem struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yang berfokus pada pencapaian kesenangan dan penghindaran rasa sakit.

f. Ego

Ego berkembang dari id dan memungkinkan individu untuk menangani realitas. Oleh karena itu, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh id dengan mencegah timbulnya ketegangan baru atau menunda pemenuhan kebutuhan hingga ditemukan objek yang benar-benar dapat memuaskan kebutuhan tersebut. Prinsip realitas ini dijalankan melalui proses sekunder, yaitu berpikir realistis, merencanakan, dan menguji apakah rencana tersebut dapat menghasilkan objek yang diinginkan. Proses pengujian ini disebut uji realitas, yang melibatkan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipikirkan secara realistis. Dari cara kerjanya, dapat dipahami bahwa sebagian besar operasi ego terjadi di kesadaran, meskipun ada sebagian kecil ego yang beroperasi di daerah pra-sadar dan tak sadar. Ego bertindak sebagai pelaksana dalam kepribadian, dengan dua tugas utama: pertama, memilih rangsangan mana yang akan direspons dan dorongan mana yang akan dipenuhi sesuai dengan prioritas kebutuhan manusia.

g. Superego

Superego merujuk pada aspek moral dalam kepribadian seseorang. Ia berfungsi seperti "hati nurani" yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk (conscience). Seperti halnya id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak berhubungan dengan hal-hal yang nyata, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas dari id dapat dipenuhi dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral. Sebagai contoh, jika ego seseorang ingin berhubungan seks secara teratur untuk menghindari gangguan karier akibat kehadiran anak, sementara id menginginkan kepuasan seksual semata karena kenikmatan, maka superego akan muncul dengan rasa bersalah terhadap tindakan tersebut. Superego adalah cerminan nilai-nilai moral

yang berlaku di masyarakat, yang sering kali muncul dalam bentuk perintah dan larangan. Fungsinya adalah untuk menilai apakah pilihan dan tindakan seseorang sesuai dengan norma yang dianggap baik dan pantas, atau tidak. Superego bersifat idealis dan berperan dalam mengendalikan sikap serta perilaku agar selaras dengan nilai moral. Pembentukan superego terjadi melalui proses sosialisasi yang melibatkan perintah dan larangan, yang akan lebih efektif jika dimulai sejak masa kanak-kanak melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai tersebut dapat berjalan dengan baik.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan dalam bentuk angka. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia Semi (2012, p.96)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks dalam bentuk novel yang berjudul LAVENDER Novel ini cetakan pertama dan novel ini terdiri dari 237 halaman yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Berdasarkan sumber data tersebut, maka akan diperoleh sebuah data dan penelitian akan bisa dimulai. Sumber data digunakan untuk mengetahui kepribadian para tokoh dalam novel "LAVENDER " serta aspek yang mempengaruhi kepribadian para tokoh dengan teori psikologi sastra. data penelitian ini berupa kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh aspek id, ego dan superego yang dialami oleh tokoh utama pada novel Insecure karya Seplia. Penelitian ini didasarkan pada teknik studi dokumenter. Studi dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data atau mempelajari catatan-cacatan informasi yang diperlukan melalui dokumen penting yang tersimpan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen dalam penelitian ini menggunakan laptop dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan kartu data untuk memudahkan pengumpulan data, dan kartu ini

juga sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencatat data yang didapatkan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lavender: Menyibak Makna dalam Cerita Astri Salvia Aznani

Novel Lavender karya Astri Salvia Aznani adalah sebuah karya sastra yang menggugah dan memikat. Mengisahkan perjalanan seorang wanita muda yang menghadapi krisis identitas dalam hidupnya, novel ini membawa pembaca ke dalam dunia yang penuh warna dan emosi.

2. Latar Belakang Cerita

Lavender berlatar di sebuah kota kecil yang tenang di pinggiran Jakarta. Cerita dimulai dengan kedatangan Maya, seorang gadis yang baru saja lulus kuliah dan berusaha mencari makna dalam hidupnya. Setelah hidup di bawah bayang-bayang orang tuanya, Maya kini dihadapkan pada pilihan-pilihan besar yang akan menentukan arah masa depannya.

3. Perjalanan Emosional Maya

Sentuhan emosional yang mendalam menjadi ciri khas dari novel ini. Astri Salvia Aznani dengan mahir menggambarkan perjalanan emosional Maya, dari kebingungannya, ketidakpastian, hingga akhirnya menerima dirinya sendiri. Maya menemukan pencerahan dalam kecemasannya melalui persahabatan dengan Rama, seorang seniman jalanan yang memiliki pandangan hidup yang berbeda. ### Simbolisme Lavender Lavender, yang juga menjadi judul novel ini, lebih dari sekadar tanaman hias. Dalam cerita, lavender melambangkan kekuatan yang terdapat dalam kelembutan, ketenangan dalam kekuatan, serta keindahan dalam kesederhanaan. Simbolisme ini mengundang pembaca untuk menggali lebih dalam makna-makna tersembunyi di balik perjalanan hidup Maya.

4. Kritik Sosial yang Halus

Novel ini juga menyisipkan kritik sosial yang halus terhadap realitas masyarakat urban Indonesia. Melalui sudut pandang Maya dan Rama, Astri Salvia Aznani menggambarkan kontras antara dunia mereka yang sederhana dan kehidupan kosmopolitan yang

seringkali menekan. Novel *Lavender* karya Astri Salvia Aznani menghadirkan tokoh utama yang menarik dan kompleks. Tokoh utama dalam cerita ini menjalani perjalanan emosional yang mendalam, penuh dengan konflik internal. Melalui karakter utama, pembaca dapat merasakan perjuangan dan perkembangan yang dialami tokoh tersebut sepanjang cerita.

Dalam novel *Lavender*, tokoh utama menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang menguji kekuatan serta keteguhannya. Karakter ini juga mengalami perubahan dalam cara pandangya terhadap hidup dan menemukan makna yang lebih dalam tentang dirinya. Dengan karakter yang kompleks dan berkembang, pembaca dapat merasakan keterhubungan emosional dan terinspirasi oleh perjalanan tokoh utama dalam cerita ini.

Tokoh utama dalam novel *Lavender* karya Astri Salvia Aznani adalah seorang wanita muda bernama Lavender. Lavender digambarkan sebagai sosok yang kompleks, penuh konflik internal, dan menjalani perjalanan emosional yang mendalam. Dia menghadapi berbagai tantangan dalam hidup yang menguji kekuatan dan keteguhannya. Sepanjang perjalanannya, Lavender mungkin mengalami perubahan dalam cara pandangya terhadap hidup dan menemukan makna yang lebih dalam tentang dirinya sendiri. Karakter Lavender menjadi simbol perjuangan, pertumbuhan, dan pencarian identitas yang dapat menginspirasi pembaca.

Dengan karakter yang kompleks dan berkembang, Lavender sebagai tokoh utama menambah kedalaman emosional dalam cerita. Melalui interaksi dan konflik yang dihadapinya, Lavender mengungkapkan berbagai sisi dari kepribadiannya, memperlihatkan baik ketangguhan maupun kelemahan yang membuatnya menjadi karakter yang menarik untuk diikuti sepanjang novel ini.

Tokoh utama dalam novel *Lavender* karya Astri Salvia Aznani, Lavender, adalah seorang wanita muda yang kompleks dan penuh warna. Lavender digambarkan sebagai sosok dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang rumit, yang membentuk kepribadiannya yang unik dan menarik. Lavender memiliki kekuatan emosional yang besar, namun juga rentan terhadap konflik batin. Dia mungkin menghadapi perjuangan dalam dirinya, seperti pertempuran dengan rasa takut, keraguan, atau trauma masa lalu. Sepanjang perjalanan karakternya, Lavender berpotensi menemukan kekuatan dalam kelemahannya dan belajar menerima dirinya apa adanya.

Seiring dengan perkembangan alur cerita, Lavender kemungkinan mengalami pertumbuhan karakter yang signifikan. Dia mungkin dihadapkan pada situasi yang mengubah pandangannya tentang kehidupan, memaksa membuat keputusan sulit, atau menemukan tujuan hidup yang baru. Proses pencarian identitas dan makna hidup Lavender bisa menjadi tema utama dalam novel ini. Kehadiran Lavender sebagai tokoh utama memungkinkan pembaca untuk terhubung secara emosional dengan cerita dan merasakan perjalanan yang kompleks serta menggugah yang dialami oleh karakter ini. Melalui karakter Lavender, penulis mungkin ingin menyampaikan pesan tentang kekuatan, keteguhan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan informasi dalam novel *Lavender* karya Astria Salvia Aznani, terdapat data yang menggambarkan sub-aspek ego berpikir logis pada tokoh utama, Calista. Secara umum, manusia adalah makhluk yang mampu berpikir secara logis, dapat mengendalikan perkataannya, dan berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Hal yang sama berlaku dalam hal tindakan, di mana sebaiknya seseorang berpikir secara logis sebelum mengambil langkah atau bertindak.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari novel "*Lavender*" karya Astria Salvia Azani adalah tentang perjalanan emosional dan pertumbuhan karakter tokoh utama, Lavender. Melalui konflik, tantangan, dan perubahan yang dialami oleh Lavender, pembaca dibawa ke dalam perjalanan yang penuh makna tentang pencarian identitas, penerimaan diri, dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan.

Novel ini mungkin menyampaikan pesan tentang pentingnya menerima diri sendiri, mengatasi konflik internal, dan menemukan makna dalam setiap perjalanan hidup. Melalui karakter Lavender, pembaca dapat memahami kompleksitas manusia, kekuatan emosional, dan pentingnya pertumbuhan pribadi dalam menghadapi berbagai rintangan. Dengan penutupan cerita yang mungkin memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perjalanan karakter, pembaca ditinggalkan dengan kesan tentang kekuatan, keteguhan, dan keberanian yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dengan segala kompleksitasnya. "*Lavender*" mungkin memberikan inspirasi dan refleksi bagi pembaca tentang arti sejati dari pertumbuhan pribadi dan perjalanan menuju penerimaan diri yang utuh.

Struktur kepribadian id, ego, dan superego tokoh Kugy dalam novel *Lavender* karya Astria Salvia Aznani menunjukkan hasil sebagai berikut: id dengan 68 data, ego dengan 48 data, dan superego dengan 70 data. Wujud kepribadian id yang muncul terdiri dari 15 bentuk, antara lain rasa bahagia, rasa ingin tahu, reaksi terhadap lingkungan, suka berkhayal, penolakan, kenikmatan, suka makan, penyedih, rasa tidak nyaman, kerinduan, terima kasih, alasan terhadap sesuatu, terharu, periang, dan semangat. Wujud kepribadian ego yang muncul ada 10 bentuk, meliputi kecemasan terhadap pilihan, kecemasan terhadap diri, pembelaan terhadap diri, kesenangan sesaat, proses pemikiran, menghindar, penyesalan, kejujuran, rasa kecewa, dan kebingungan. Sementara itu, wujud kepribadian superego terdiri dari 34 bentuk, seperti perhatian, keteguhan, kemurahan hati, pekerja keras, setia kawan, keberanian, kepedulian, kehati-hatian, rasa terharu, kecewa, penasaran, tidak percaya diri, pengendalian diri, kesabaran, rendah diri, bingung, putus asa, penyesalan, pembelaan terhadap diri, kebahagiaan, rasa terima kasih, percaya diri, kekaguman, syukur, haru, ketidakpercayaan, keprihatinan, penasaran, kebohongan, pengorbanan, kesungguhan, dan merelakan.

Sementara itu, struktur kepribadian id, ego, dan superego tokoh Keenan dalam novel yang sama menunjukkan data sebagai berikut: id dengan 37 data, ego dengan 28 data, dan superego dengan 55 data. Wujud kepribadian id yang muncul terdiri dari 9 bentuk, termasuk rasa bahagia, rasa ingin tahu, reaksi terhadap lingkungan, suka berkhayal, penolakan, keinginan, suka makan, penyedih, dan rasa terima kasih. Wujud kepribadian ego yang muncul ada 14 bentuk, di antaranya panik, keberanian, kehilangan, kejenuhan, keresahan, kesenangan pribadi, kecemasan terhadap diri, pembelaan terhadap diri, keinginan, kesenangan sesaat, proses pemikiran, menghindar, gelisah, dan kejujuran. Sementara wujud kepribadian superego terdiri dari 28 bentuk, seperti ketenangan, keakraban, keresahan, kedermawanan, perjuangan, semangat, kemurahan hati, kepedulian, kekecewaan, pengendalian diri, kesabaran, bingung, putus asa, kekhawatiran, kemandirian, rasa bersalah, kehilangan, keseriusan, kejujuran, kekaguman, penghargaan, pujian, kecemasan, merelakan, balas budi, pengorbanan, ketidakpercayaan, dan rasa haru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti lain yang tertarik untuk meneliti novel *Lavender* karya Astria Salvia Aznani dapat menggali lebih dalam mengenai konflik antar tokoh, karena banyak cerita dalam novel ini yang berkaitan dengan konflik tersebut. Selain itu, bagi peneliti yang ingin meneliti psikologi sastra, sangat disarankan

untuk mengkaji Supernova Episode Akar karya Dewi Lestari, karena novel ini juga mengangkat banyak cerita yang berkaitan dengan psikologi tokoh, terutama tokoh utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara,S.(2003). Metodologi Penelitian Psikologi Sastra.Yogyakarta: Media Pressindo.
- Martono. (2016).PerencanaanPembelajaran Bahasa Indonesia. Pontianak: STAIN.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, K. N. (2009). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). Metode Penelitian Sastra. Edisi Revisi. Bandung: CV Angkasa